UPASAKA & UPASIKA ARIYA

(Kesucian Umat Awam Buddhis)

LIE YULIANA PANNASIRI

PENYUNTING
TANAGUS DHARMAWAN, S.KOM

Bacaan Umat Buddhis

Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa

UPASAKA & UPASIKA ARIYA

(Kesucian Umat Awam Buddhis)

Lie Yuliana Pannasiri
yulia_pannasiri@yahoo.com

Penyunting :
Tanagus Dharmawan, S.Kom

Cetakan Pertama : Asadha, 2008
(Tidak untuk diperjual-belikan)

FOREWORD

There is a proliferation of books on Buddhism during these two thousand five hundred years of the religion. Traditional Buddhism as practised in Buddhist countries relies heavily on the later books like Commentaries, Abhidhamma, Visuddhi Magga, etc. Unfortunately some of these later writings contain some contradictions with original Buddha-Dhamma as found in the earliest discourses (Suttas) of the Buddha.

Seeing this danger, the Buddha warned in Samyutta Nikaya, Sutta 20.7, that we should not listen to the words of "disciples" (i.e. later monks), but we should rely only on the Suttas.

Again, in Anguttara Nikaya, Sutta 4.180, the Buddha said that if any monk claims that such-and-such are the teachings of the Buddha, his words are to be compared with the Suttas and the Vinaya (Monastic Discipline). Only if they conform to the Suttas and the Vinaya can they be accepted to be the teachings of the Buddha.

This being so, I am happy to recommend this book by Yulia Pannasiri which is based entirely on the Suttas. Even the Buddha, I believe, would be happy with such a book if he were alive today. Yulia is one of the very dedicated and knowledgeable members of PATRIA (Pemuda Theravada Indonesia), one of the organizations doing excellent work for the Buddha Sasana in Indonesia.

Indonesia is currently experiencing a revival of Buddhism and it is of utmost importance that this is a revival of true or original Buddhism and not a decadent form of Buddhism. The essence of Buddhism is in the original teachings of the Buddha, not in grandiose Viharas and Candis, unbeneficial rites and rituals, etc. The Buddha said that his Dhamma has only one flavour – the flavour of liberation – and that is the main objective of learning and practising Buddhism. May the pure Dhamma of the Buddha bloom in Indonesia.

Dhammavuddho Mahathera

KATA PENGANTAR

Selama 2.500 tahun berputarnya roda Dhamma, kepustakaan Buddhis banyak mengalami perkembangan. Ajaran Buddhis tradisi yang banyak dipraktekkan di negara–negara Buddhis sangat bergantungan kepada buku–buku yang muncul belakangan seperti Kitab Komentar, Abhidhamma, Visudhi Magga, dan lain–lain. Sayangnya dalam bahan-bahan pustaka yang muncul belakangan ini, di antaranya mengandung sejumlah pertentangan dengan Buddha Dhamma dalam khotbah–khotbah kumpulan tertua (Sutta) dari Buddha.

Melihat adanya bahaya ini, Buddha sudah menyampaikan amarannya dalam Samyutta Nikaya, Sutta 20.7, bahwa kita tidak seharusnya mendengarkan kata–kata para murid, tapi kita seharusnya hanya berpedoman pada Sutta.

Begitupun dalam Anguttara Nikaya, Sutta 4.180, dimana Buddha mengatakan apabila ada bhikkhu tertentu yang mengatakan bahwa ini dan itu adalah ajaran Buddha, maka kata–katanya harus dibandingkan dengan Sutta dan Vinaya (Disiplin

Kebhikkhuan). Sehingga apabila memang sesuai dengan Sutta dan Vinaya, maka dapat diterima sebagai ajaran Buddha.

Dengan demikian, merupakan kebahagiaan bagi saya untuk merekomendasikan buku ini, yang ditulis oleh Yulia Pannasiri yang sepenuhnya berlandaskan pada Sutta. Bahkan Buddha sendiri, saya yakin, akan merasa bahagia dengan adanya buku demikian apabila Beliau masih hidup saat ini. Yulia adalah salah satu dari anggota PATRIA (Pemuda Theravada Indonesia) yang penuh dedikasi dan memiliki wawasan yang luas. Dan PATRIA sendiri adalah salah satu organisasi Buddhis yang menjalankan program kerja yang luar biasa untuk perkembangan Buddha Sasana di Indonesia.

Buddhisme sedang berkembang pesat di Indonesia dan sangat penting sekali bahwa perkembangan ini adalah perkembangan Buddhisme yang benar dan asli dan bukan bentuk Buddhisme yang suka bersenang-senang (melalaikan praktek). Intisari ajaran Buddha terkandung dalam kumpulan khotbah–khotbah Beliau, dan bukan terletak pada kemegahan vihara atau candi, ritual dan upacara

yang tidak bermanfaat, dan sebagainya. Buddha mengatakan bahwa Dhamma ajarannya hanya memiliki satu rasa, yakni rasa kebebasan, itulah tujuan utama dari pembelajaran dan praktek Buddha Dhamma. Semoga Dhamma sejati yang diajarkan Buddha makin berkembang di Indonesia.

Dhammavuddho Mahathera

PENDAHULUAN

Namatthu Buddhassa,

Saat Stevenson memberi saran untuk membukukan artikel saya yang berjudul “Sotapanna”, saya teramat ragu. Karena topik tersebut terkesan mendalam. Oleh karenanya, untuk menyampaikan dengan baik nasehat Sang Guru, Buddha Gotama, Sutta–Sutta dalam Nikaya Pali Canon menjadi referensi saya di sepanjang tulisan ini.

Anumodana yang sebesar–besarnya kepada Y.M. Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera (Bhante Hye) yang telah berkenan memberikan kata pengantarnya di buku ini. Beliau adalah seorang bhikkhu yang sangat rendah hati, berpengetahuan luas dan yang saya kagumi. Saya banyak mendapatkan inspirasi dari buku–buku yang Bhante tulis.

Inspirasi awal muncul ketika untuk pertama kalinya saya membaca buku Bhante yang berjudul Liberation:Relevance of Sutta – Vinaya. Sebuah buku yang sungguh menghangatkan hati, berisikan pesan kemendesakan untuk mengenali ajaran Sang

Guru. Sebagai seorang Buddhis, bagaimana mungkin kita tidak mengenali ajaran Guru kita sendiri.

Anumodana yang sebesar-besarnya juga kepada Tanagus Dharmawan, S.Kom, Ketua Umum DPP Pemuda Theravada Indonesia yang menyanggupi meluangkan waktunya untuk mengedit tulisan ini di sela–sela kesibukannya yang luar biasa padat. Saya banyak berhutang pada Andromeda Nauli, Ph.D atas masukan-masukannya di bagian Tanya–Jawab, dia adalah seorang sahabat yang berpengetahuan bagus dalam Dhamma. Selanjutnya kepada Dragono Halim yang berbaik hati membantu saya menerjemahkan foreword Bhante Hye ke dalam Bahasa Indonesia. Stevenson atas idenya.

Terima kasih pada papa tercinta ‘Kiet’ yang telah mensponsori sebagian besar publikasi buku ini. Buku ini akan menjadi hadiah terbaik yang pernah kutunjukkan pada Papa dan Mama. Tidak terlewatkan design cover seorang sahabat yang tidak berkenan untuk disebutkan namanya. Luar biasa! Yang terakhir kepada para donatur sekalian

serta semua pihak yang telah memberikan dukungannya.

Semoga pahala kebajikan membanjiri diri anda layaknya roda pedati yang tak meninggalkan bayangannya.

Semoga semua makhluk berbahagia. Semoga buku ini membawakan inspirasi.

Sadhu ! Sadhu ! Sadhu !

Yulia Pannasiri
Asadha, 2008

DAFTAR ISI

UPASAKA & UPASIKA ARIYA

(Kesucian Umat Awam Buddhis)

Lie Yuliana Pannasiri

PERKENALAN

Sutta–Sutta kumpulan tertua yang terangkum dalam Nikaya menyebutkan tentang empat tingkatan kesucian dalam ajaran Buddha yakni Sotapanna (tingkat kesucian pertama), Sakadagami (tingkat kesucian kedua), Anagami (tingkat kesucian ketiga), dan Arahatta (tingkat kesucian tertinggi), dan masing-masing tingkatan terdiri atas magga dan phala.

Secara rincinya, tingkatan kesucian dalam ajaran Buddha adalah Sotapatti magga, Sotapatti phala; Sakadagami magga, Sakadagami phala; Anagami magga, Anagami phala; serta Arahatta magga dan Arahatta phala atau yang biasanya disebut sebagai empat pasang makhluk, delapan jenis makhluk Ariya.

Apa itu magga dan apa itu phala? Magga adalah ‘Pemasukan jalan menuju tingkatan kesucian’ dan phala sebagai ‘Penerimaan buah tingkatan

kesucian’. Misalnya, Sotapatti magga adalah seorang Ariya yang memasuki jalan menuju tingkat kesucian Sotapanna sedangkan Sotapatti phala adalah seorang Ariya yang telah mantap dalam buah Sotapanna dan demikianlah selanjutnya untuk tingkat-tingkat kesucian yang lebih tinggi lainnya.

Dalam beberapa Sutta misalnya ***Majjhima Nikaya 73***, Buddha menjelaskan kepada kelana Vacchagotta bahwa pengikut-pengikut Beliau, selain bhikkhu dan bhikkhuni dalam komunitas Sangha, banyak pengikut awam (upasaka–upasika) yang memperoleh keberhasilan dalam Dhamma[1].

Tingkat kesucian pertama yakni Sotapanna akan diulas dalam tulisan ini sebagai bentuk inspirasi yang ditujukan kepada pengikut awam yang membaktikan diri pada praktek Dhamma. Sering kita mendengar bahwa Dhamma ini hanya untuk mereka yang memiliki sedikit debu di mata

[1] Sutta ini menjelaskan bahwa pengikut awam dapat mencapai tingkat kesucian Sotapanna, Sakadagami dan Anagami. Perlu diperhatikan di sini khususnya untuk Anagami, kehidupan selibat menjadi ciri khas mereka sehubungan dengan lima belenggu rendah yang telah ditinggalkan. Lihat catatan kaki no.10 untuk keterangan sepuluh belenggu–belenggu yang mengikat makhluk hidup di alam samsara.

sehingga kita pun berkecil hati. Namun perlu diketahui bahwa Dhamma tidak bersifat merumitkan. Ajaran Buddha bukanlah ajaran yang merumitkan. ***[Anguttara Nikaya 8.53]*** Maka dari itu, kita harus berusaha.

Diumpamakan seorang anak yang tidak pandai sama sekali, namun ia rajin, belajar setiap malam, bisa saja dia lulus beberapa mata pelajaran dengan nilai yang memuaskan. Buddha mengatakan bahwa kemajuan batin diperoleh secara bertahap. ***[Anguttara Nikaya 8.9.12]*** Namun apabila tidak ada langkah awal, maka tidak ada kemajuan tertentu yang diraih. Kemajuan yang bahkan hanya 1% saja pun tentu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Akan tetapi, apabila penembusan Dhamma belum memungkinkan dalam kehidupan ini, usaha kita juga tidak akan sia–sia, setidak–tidaknya, pelatihan yang sesuai dengan Dhamma merupakan bibit yang dapat membuahkan kebahagiaan di kemudian hari.

Inti terpenting yang akan diuraikan dalam tulisan ini antara lain: faktor pendorong pencapaian kesucian Sotapanna, belenggu rendah yang dipatahkan, karakter/faktor yang dimiliki seorang

Sotapanna, beserta berkah kesucian Sotapanna. Di samping itu pula, pertanyaan–pertanyaan seputar Sotapanna beserta jawabannya akan melengkapi tulisan ini.

Apa sesungguhnya definisi daripada Sotapanna? Di ***Samyutta Nikaya 55.5***, Y.M. Sariputta memberikan jawaban atas pertanyaan Buddha:

“Sariputta, Sota, Sota, dikatakan. Apakah yang dimaksudkan dengan Sota ini?” Y.M. Sariputta menjawab, Jalan Ariya Berunsur Delapan, yakni pandangan benar, pikiran benar, perkataan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, daya upaya benar, perenungan benar dan konsentrasi benar adalah Sota.”

Sota mengandung makna “Pemasukan Jalan/Arus Dhamma (Path/Stream).” Sota dapat juga bermakna “telinga (ear).” Telinga untuk Dhamma (Dhammasota) yang dibarengi dengan perhatian yang bersungguh–sungguh dan penuh pertimbangan (yoniso manasikara) mengkondisikan timbulnya mata Dhamma (Dhammacakku) bagi seorang siswa Ariya. Sebagaimana Buddha menyebut murid–muridnya “Pendengar” atau “Savaka” (Savaka Sangho).

Anguttara Nikaya 10.75 [2] menyatakan:

"Ananda, karena orang tersebut telah mendengarkan Dhamma, dan memperoleh banyak pengetahuan, maka dia menembusi pandangan dan memenangkan sebagian pembebasan - orang seperti itu melampaui dan melebihi yang lain. Mengapa? Karena telinga untuk Dhamma menyelamatkan orang ini."

Samyutta Nikaya 55.5 melanjuti:

"Sekarang Sariputta, Sotapanna, Sotapanna, dikatakan. Apakah yang dimaksudkan dengan Sotapanna ini?" Y.M. Sariputta menjawab, seseorang yang diberkati dengan Jalan Ariya Berunsur Delapan adalah Sotapanna."

Dari sini, jelas kita lihat bahwa seorang Sotapanna telah mendapatkan pemahaman tentang Kesunyataan Mulia sampai pada suatu tahap tertentu yang dimulai dengan pandangan benar sebagai landasan awal.

---

[2] Ayat Anguttara Nikaya 10.75 adalah menurut versi PTS, menurut versi Bahasa Indonesia, ayat tersebut dapat dilihat di Anguttara Nikaya 6.44.

FAKTOR – FAKTOR PENDORONG

Samyutta Nikaya 55.6.5 menyatakan tentang empat hal yang apabila dikembangkan dan dilatih, menuntun pada pencapaian Sotapanna. Empat hal tersebut adalah:

- Ø Bergaul dengan mereka yang bijaksana
- Ø Mendengarkan Dhamma yang sejati[3]
- Ø Perhatian yang bersungguh–sungguh dan penuh pertimbangan
- Ø Praktek yang sesuai dengan Dhamma

Bergaul Dengan Mereka Yang Bijaksana

Mereka yang bagaimana yang dapat dikatakan sebagai bijaksana dan yang dapat mendorong pada kemajuan spiritual? Mereka yang bijaksana adalah mereka yang memahami Dhamma. Bergaul dengan

---

[3] Dhamma yang sejati (true teaching) juga berarti Dhamma yang asli/yang sebenarnya, dengan kata lain Dhamma yang belum dicemari/dicampur–adukkan dengan ajaran yang bukan Dhamma (non Dhamma). Dhamma ajaran Buddha disebut Saddhamma atau Dhamma yang sejati/asli/yang sebenarnya. Disebut Saddhamma karena Dhamma bukan kreasi Buddha sendiri, tetapi Beliau adalah penemu "Hukum Kesunyataan Mulia".

mereka dapat memberikan manfaat. Mari kita lihat beberapa rujukan Nikaya berikut ini.

Di ***Samyutta Nikaya 3.2.8*** Buddha berkata pada Y.M. Ananda:

“Sahabat yang baik (yang memahami Dhamma) merupakan keseluruhan daripada pelatihan dalam kehidupan suci.”

Anguttara Nikaya 8.54:

“Dan apakah persahabatan yang baik itu? Di sini, Byagghapajja, di desa atau kota mana pun perumah tangga itu tinggal, dia bersahabat dengan para perumah tangga dan putra–putranya, baik muda atau tua yang mantap dalam moralitas, keyakinan, kemurahan hati, dan kebijaksanaan; dia berbincang dan berdiskusi dengan mereka. Dia berusaha menyamai berkenaan dengan pencapaian mereka dalam keyakinan, moralitas, kemurahan hati, dan kebijaksanaan. Inilah yang disebut persahabatan yang baik.”

Anguttara Nikaya 10.61:

“Para bhikkhu, ketika hubungan dengan orang-orang yang bijak terjadi, mendengarkan Dhamma

yang sejati pun terjadi. Ketika mendengarkan Dhamma yang sejati terjadi, keyakinan pun timbul. Dengan timbulnya keyakinan, perhatian yang benar pun terjadi. Ketika perhatian yang benar terjadi, kewaspadaan dan pemahaman yang jernih pun terjadi. Ketika kewaspadaan dan pemahaman yang jernih terjadi, indera pun terkendali. Dengan terkendalinya indera, tiga cara berperilaku bajik pun terjadi. Ketika tiga cara berperilaku bajik terjadi, Empat Landasan Kewaspadaan pun terjadi. Ketika Empat Landasan Kewaspadaan terjadi, Tujuh Faktor Pencerahan pun terjadi. Ketika Tujuh Faktor Pencerahan terjadi, pembebasan oleh pengetahuan tertinggi pun terjadi. Itulah unsur bagi pembebasan oleh pengetahuan tertinggi, dan demikianlah pembebasan oleh pengetahuan tertinggi terjadi.”

Mendengarkan Dhamma Yang Sejati

Dhammapada 162:

“Sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Dhamma yang sejati, begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha.”

Membaca Sutta pada jaman sekarang ini identik dengan mendengarkan Dhamma. Pada jaman ketika Buddha masih ada, ajaran Beliau disampaikan secara lisan. Tetapi sekarang ini telah dapat kita jumpai khotbah–khotbah Beliau dalam bentuk buku, cd maupun elektronik. Jadi pemahaman Dhamma dapat diperoleh selain melalui pendengaran, juga dapat diperoleh dari pembacaan dan penelitian Sutta–Sutta itu sendiri.

Dhamma merujuk kepada khotbah/Sutta dan Vinaya merujuk kepada Disiplin Kebhikkhuan. Secara tegas, di ***Anguttara Nikaya 4.180***[4] di bawah ini, Buddha menetapkan empat wewenang dalam menentukan apa yang merupakan ajaran Beliau dan apa yang bukan, yakni:

- Seorang bhikkhu mungkin berkata: “Di depan dan dari mulut Bhagava sendiri saya mendengar dan menerima pernyataan: “Ini Dhamma, ini Vinaya, ini ajaran Guru.”
- Seorang bhikkhu mungkin berkata: “Di tempat tertentu ada Sangha dengan seorang Thera pemimpin kelompok tersebut.....”
- Seorang bhikkhu mungkin berkata: “Di tempat tertentu ada banyak bhikkhu Thera

[4] Hal yang serupa juga dapat dijumpai di Digha Nikaya 16.

yang telah banyak belajar, mahir dalam doktrin, dapat menghapal Dhamma dan Vinaya di luar kepala .....”

- Seorang bhikkhu mungkin berkata: “Di tempat tertentu ada seorang bhikkhu Thera yang telah banyak belajar, mahir dalam doktrin, dapat menghapal Dhamma dan Vinaya di luar kepala .....”

Para bhikkhu, kata-kata yang diungkapkan oleh mereka itu seharusnya tidak diterima dengan pujian atau pun celaan. Tanpa pujian dan celaan semua kata dan ungkapan itu haruslah dimengerti dengan baik dan dibandingkan dengan Sutta dan Vinaya. Bila setelah dibandingkan, kata-kata dan ungkapan itu tidak sesuai dengan Sutta dan Vinaya, maka kalian dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya itu bukan ucapan Tathagata dan telah disalah-pahami oleh mereka itu. Kalian harus menolak pernyataan itu. Tetapi, jikalau kata-kata dan ungkapan itu sesuai dengan Sutta dan Vinaya, maka kalian dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya itu ucapan Tathagata dan telah dipahami dengan baik oleh mereka itu.

Kembali di ***Anguttara Nikaya 8.53*** Dhamma dan Vinaya dijelaskan demikian:

“Bila hal–hal ini menuju pada nafsu, bukan pada tanpa–nafsu; pada kemelekatan, bukan pada tanpa–kemelekatan; pada pengumpulan, bukan pada pelepasan; pada ketenaran diri, bukan pada kerendahan hati; pada ketidakpuasan, bukan pada kepuasan; pada keramaian, bukan pada ketenangan kesendirian; pada kemalasan, bukan pada usaha; pada hal–hal yang merumitkan, bukan pada kesederhanaan - tentang hal–hal ini engkau bisa merasa pasti: Ini bukanlah Dhamma; ini bukanlah Vinaya; ini bukanlah ajaran Sang Guru.”

“Tetapi bila hal-hal ini menuju pada tanpa–nafsu, bukan pada nafsu; pada tanpa–kemelekatan, bukan pada kemelekatan; pada pelepasan, bukan pada pengumpulan; pada kerendahan hati, bukan pada ketenaran diri; pada kepuasan, bukan pada ketidakpuasan; pada ketenangan kesendirian, bukan pada keramaian; pada usaha, bukan pada kemalasan; pada kesederhanaan, bukan pada hal–hal yang merumitkan - tentang hal–hal ini engkau bisa merasa pasti: Ini adalah Dhamma; ini adalah Vinaya; ini adalah ajaran Sang Guru.”

Ada satu Sutta yang penting untuk kita ketahui. Sutta ini menjelaskan tentang hal–hal yang menyebabkan lenyapnya Dhamma yang sejati.

Khotbah ini diberikan Buddha kepada Y.M. Kassapa.

Samyutta Nikaya 16.13:

“Kassapa, Dhamma yang sejati tidak akan lenyap selama Dhamma yang palsu belum muncul di dunia, tetapi ketika Dhamma yang palsu telah muncul di dunia, Dhamma yang sejati akan lenyap. Bukan elemen padat, cair, panas dan udara yang menyebabkan lenyapnya Dhamma yang sejati. Tetapi orang–orang dungulah yang menyebabkan lenyapnya Dhamma yang sejati.”

Dhamma yang sejati tidak lenyap seketika layaknya kapal yang tenggelam. Lima hal inilah, Kassapa, yang menyebabkan lenyapnya Dhamma yang sejati. Apakah yang lima itu?

- Ketika para bhikkhu, bhikkhuni, pengikut awam pria dan wanita tidak memiliki rasa hormat pada Buddha
- Mereka tidak memiliki rasa hormat pada Dhamma
- Mereka tidak memiliki rasa hormat pada Sangha
- Mereka tidak memiliki rasa hormat pada pelatihan diri (Vinaya, Sila)

- Dan mereka tidak memiliki rasa hormat pada pencapaian konsentrasi (mis:jhana)

Sebagai pengikut awam, kita dapat mengambil bagian dalam pelestarian Dhamma. Bagaimana caranya? Membekali diri kita dengan pengetahuan Dhamma. "Cara terbaik dalam melestarikan Dhamma adalah dengan mempelajarinya lalu memahaminya dengan hati". Ketika kita telah sampai pada suatu batas pemahaman tertentu, kita tidak akan mundur dari Dhamma dan latihan yang baik.

Sungguh tidak bijaksana bagi kita yang sudah memiliki tubuh manusia, menyia–nyiakan waktu dan kesempatan yang ada dengan tidak mempelajari Dhamma sebagaimana dikatakan bahwa kelahiran sebagai manusia adalah teramat sulit[5].

Bahkan Raja Yama sendiri berkeinginan untuk dapat terlahir sebagai seorang manusia pada saat Tathagata muncul di dunia, sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk dapat memahami Dhamma ajaran Beliau[6]. Hal yang

---

[5] Anguttara Nikaya 1.19 & 7.70, Majjhima Nikaya 129.
[6] Hal yang serupa juga dapat dijumpai di Anguttara Nikaya 3.35.

menarik ini dapat kita jumpai di ***Majjhima Nikaya 130***.

Pandangan Benar[7]

Mengapa perlu mendengarkan Dhamma atau membaca Sutta?[8] ***Anguttara Nikaya 5.202*** menjelaskan lima manfaat daripadanya yakni:

- Ø Mendengar/mengetahui apa yang belum pernah didengar/diketahui sebelumnya.
- Ø Memastikan apa yang sudah didengar/ diketahui sebelumnya
- Ø Menghilangkan keraguan
- Ø Memperoleh pandangan benar
- Ø Batin menjadi tenang

Di Sutta lainnya, ***Majjhima Nikaya 43***, disebutkan tentang dua kondisi bagi timbulnya pandangan benar yakni :

- Ø Suara orang lain (yang selaras dengan Saddhamma)

---

[7] Bacalah juga Majjhima Nikaya 9 (Samma Ditthi Sutta) dan Samyutta Nikaya 24 (Ditthi Samyutta).

[8] Bacalah Liberation:Relevance of Sutta – Vinaya oleh Y.M. Dhammavuddho Mahathera. Kunjungi website www.vbgnet.org untuk bacaan anda.

- Ø Perhatian yang bersungguh–sungguh dan penuh pertimbangan

Dari Sutta di atas, dapat dilihat betapa pentingnya mengenali/mempelajari khotbah Buddha untuk perolehan pandangan benar, yang tanpa memperolehnya, seseorang tak dapat dikatakan telah memasuki Sang Jalan. Oleh karenanya, ***Samyutta Nikaya 13.1*** menyebutkan bahwa Sotapanna diberkati oleh Pandangan Benar, dalam hal ini, inti ajaran Buddha.

Anguttara Nikaya 1.18 mengatakan demikian:

“Para bhikkhu, saya tidak mengetahui satu hal lainnya yang dapat dicela sedemikian besarnya selain pandangan salah. Pandangan salah, para bhikkhu, adalah sangat tercela.”

Samyutta Nikaya 45.8 mendefinisikan pandangan benar sebagai berikut:

“Dan apa, para bhikkhu, yang disebut dengan pandangan benar? Pengetahuan tentang penderitaan, Pengetahuan tentang penyebab timbulnya penderitaan, Pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan dan Pengetahuan tentang

jalan menuju lenyapnya penderitaan. Inilah yang disebut sebagai pandangan benar.”

Dalam ***Majjhima Nikaya 117*** disebutkan tentang dua jenis pandangan benar yakni pandangan benar yang bersifat duniawi (mundane) dan yang bersifat membebaskan (supramundane).

Pandangan benar yang bersifat duniawi adalah seperti memahami adanya proses hukum kamma, ada nilai moral dalam pemberian, persembahan dan pengorbanan; ada buah atau akibat dari tindakan bajik atau jahat; ada dunia ini dan juga dunia lain; ada kewajiban-kewajiban terhadap ibu dan ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada petapa atau brahmana di dunia ini yang hidup dan berperilaku benar, yang dapat menjelaskan dunia ini dan dunia selanjutnya, setelah merealisasikannya melalui pengetahuan langsung mereka.

Dan pandangan benar yang bersifat membebaskan adalah pemahaman yang menembus ke dalam Empat Kesunyataan Mulia, memahami anicca, dukkha dan anatta, yang membawa pada berakhirnya proses kelahiran kembali.

Perhatian Yang Bersungguh–sungguh dan Penuh Pertimbangan

Ini adalah titik lainnya yang sangat penting untuk perolehan pandangan benar. Tanpa memberikan perhatian terhadap apa yang didengar/dibaca, seseorang sulit mendapatkan pemahaman Dhamma.

Bagaimanakah sesungguhnya perhatian tersebut harus diarahkan? Kepada hal–hal apa sajakah perhatian tersebut ditujukan?

Majjhima Nikaya 2 menjelaskan tentang hal ini. Perhatian yang tidak diarahkan dengan baik, melahirkan beberapa pandangan yang tidak benar tentang 'diri'.

"Demikianlah caranya dia memperhatikan dengan tidak bijaksana: 'Apakah aku ada di masa lampau? Apakah aku tidak ada di masa lampau? Menjadi apakah aku di masa lampau? Bagaimanakah aku di masa lampau? Setelah menjadi apa, lalu aku menjadi apa di masa lampau? Apakah aku akan ada di masa yang akan datang? Apakah aku tidak ada di masa yang akan datang? Akan menjadi apakah aku di masa yang akan datang? Akan menjadi bagaimanakah aku di masa yang akan

datang? Setelah menjadi apa, lalu aku akan menjadi apa di masa yang akan datang?’ Atau kalau tidak demikian, di dalam dirinya dia merasa bingung mengenai masa kini demikian: ‘Apakah aku ada sekarang? Apakah aku tidak ada sekarang? Apakah aku sekarang ini? Bagaimanakah aku sekarang ini? Dari mana asalnya makhluk ini? Ke manakah makhluk ini akan pergi?’

“Ketika dia memperhatikan dengan tidak bijaksana dengan cara ini, salah satu dari enam pandangan pun muncul di dalam dirinya. Pandangan ‘diri ada untukku’; atau pandangan ‘tidak ada diri yang ada untukku’; atau pandangan ‘aku mempersepsikan diri dengan diri’; atau pandangan ‘aku mempersepsikan bukan-diri dengan diri’; atau pandangan ‘aku mempersepsikan diri dengan bukan-diri’ muncul di dalam dirinya sebagai benar dan mantap; atau kalau tidak demikian, dia memiliki beberapa pandangan seperti ini: ‘Diri milikku inilah yang berbicara dan merasa dan mengalami di sana sini akibat dari tindakan-tindakan bajik dan buruk; tetapi diri milikku ini bersifat kekal, selalu ada, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan bertahan sepanjang keabadian.’ Pandangan spekulatif ini, para bhikkhu, disebut semak-belukar pandangan, hutan-belantara pandangan, pemutar-balikan pandangan,

keraguan pandangan, belenggu pandangan. Karena dicengkeram oleh belenggu pandangan-pandangan, manusia biasa yang tidak jeli tidak terbebas dari kelahiran, usia tua, dan kematian, dari kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan, dan keputusasaan; dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

Sebaliknya apabila dia memperhatikan dengan bijaksana: ‘Inilah penderitaan’;‘Inilah asal mula penderitaan’;‘Inilah lenyapnya penderitaan’; ‘Inilah jalan menuju lenyapnya penderitaan’. Ketika dia memperhatikan dengan bijaksana seperti ini, tiga belenggu di dalam dirinya dipatahkan: pandangan mengenai kepribadian, keraguan, serta kemelekatan terhadap peraturan dan ritual.

Di ***Samyutta Nikaya 22.122*** Y.M. Sariputta menjelaskan pada Y.M. Kotthita tentang hal-hal yang harus diperhatikan dengan seksama oleh seorang bhikkhu yang berlatih dengan baik, yakni memperhatikan dengan seksama lima kelompok kehidupan[9] sebagai tidak kekal, penderitaan,

---

[9] Lima kelompok tersebut terdiri dari: Tubuh jasmani, perasaan, persepsi, kehendak/kemauan dan kesadaran. Lima kelompok inilah yang selalu dianggap sebagai milik pribadi sehingga apabila hal–hal

penyakit, tumor, anak panah, kesengsaraan, kesusahan, alien, kehancuran, kosong, tanpa inti. Bila bhikkhu tersebut senantiasa merenungi hal diatas, adalah memungkinkan bagi dirinya untuk mencapai kesucian Sotapanna, bahkan setelah itu, dengan lebih jeli lagi dia merenungi, ia dapat mencapai kesucian Sakadagami, Anagami dan Arahat.

Praktek Yang Sesuai Dengan Dhamma

Praktek yang sesuai dengan Dhamma lazimnya merujuk pada pelatihan lima kemoralan(Sila). Sedangkan moralitas Ariya yang tercakup dalam Jalan Ariya Berunsur Delapan terdiri dari 3 bagian yakni: Perbuatan/ Tindakan Benar, Perkataan/ Ucapan Benar serta Penghidupan/ Mata pencaharian Benar.

Sekarang penjelasan tentang Perbuatan/ Tindakan Benar adalah sebagai berikut :

- Ø Ada orang yang *tidak menghancurkan kehidupan*, dengan kail dan senjata yang

---

tersebut tidak bertahan sesuai dengan yang kita harapkan, di sinilah penderitaan timbul.

disingkirkan, dia berhati-hati dan baik hati serta berdiam dalam kasih sayang terhadap semua makhluk. **(Sila Pertama)**

- Ø Dia *tidak mengambil apa yang tidak diberikan* kepadanya dan tidak didorong oleh niat mencuri barang-barang milik orang lain, baik di desa maupun di hutan. **(Sila Kedua)**
- Ø Dia *menghentikan perilaku seksual yang salah* dan tidak melakukannya. Dia tidak melakukan hubungan seksual dengan mereka yang berada di bawah perlindungan ayah, ibu... tidak pula dengan mereka yang bertunangan dengan kalungan bunga di lehernya. **(Sila Ketiga)**

Kemudian penjelasan tentang Perkataan/ Ucapan Benar adalah sebagai berikut :

(Semua unsur–unsur di bawah ini merupakan Sila Keempat)

- Ø Ada orang yang telah *menghentikan ucapan yang tidak benar* dan tidak melakukannya. Ketika dia berada di antara komunitasnya atau di kelompok lain, atau di antara sanak saudara, rekan sekerja, di pengadilan negara, atau ketika dipanggil sebagai saksi dan diminta mengutarakan apa yang

diketahuinya, maka bila tahu, dia akan berkata, “Saya tahu; dan bila tidak tahu, dia akan berkata, “Saya tidak tahu”; bila telah melihat, dia akan berkata, “Saya telah melihat”; dan bila tidak melihat, dia akan berkata, “Saya tidak melihat”. Dia tidak mengucapkan kebohongan yang disengaja, baik demi dirinya sendiri, orang lain, maupun keuntungan materi.

- Dia telah *menghentikan ucapan yang memecah belah* dan tidak melakukannya. Apa yang sudah didengarnya di sini tidak akan dilaporkannya di tempat lain untuk menimbulkan perselisihan di sana; dan apa yang telah didengarnya di sana tidak akan dilaporkannya di sini untuk menimbulkan perselisihan di sini. Dengan demikian dia mempersatukan mereka yang sedang bermusuhan dan mendukung mereka yang bersatu. Kerukunan membuatnya senang, dia bergembira dan bersukacita dalam kerukunan, dan dia mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kerukunan.
- Dia telah *menghentikan ucapan yang kasar* dan tidak melakukannya. Kata-katanya lembut, enak didengar, penuh kasih, menghangatkan hati, sopan, dapat diterima

banyak orang, menyenangkan banyak orang.

- Ø Dia telah *menghentikan percakapan yang tidak bermanfaat*. Dia berbicara pada saat yang tepat, yang sebenarnya dan tentang hal-hal yang bermanfaat. Dia berbicara tentang Dhamma dan Vinaya dan berbicara dengan cara yang pantas disimak. Pembicaraannya bermanfaat, membantu, pantas dan penuh makna.

Sila yang terakhir **(Sila kelima)** adalah sebagai berikut :

- Ø Menghindari *konsumsi arak/ganja/narkoba* dan hal-hal lainnya yang mengakibatkan lemahnya kewaspadaan.

Dewasa ini, banyak orang yang meremehkan pelatihan Sila Kelima, terutama dalam hal minum arak, dengan mengatakan asalkan tidak mabuk, tidak menjadi masalah. Tetapi sejauh manakah anda menyadari kadar arak telah mempengaruhi kewaspadaan anda. Sering kita melihat, dari pelanggaran yang di anggap kecil ini, menimbulkan pelanggaran terhadap Sila–Sila yang lainnya.

Selanjutnya penjelasan tentang Penghidupan/ Mata Pencaharian Benar adalah sebagai berikut (Lihatlah ***Anguttara Nikaya 5.177***) :

- Ø Menghindari perdagangan senjata
- Ø Menghindari perdagangan makhluk hidup
- Ø Menghindari perdagangan daging
- Ø Menghindari perdagangan benda-benda yang memabukkan
- Ø Serta menghindari perdagangan racun

Praktek yang sesuai dengan Dhamma selain pelatihan kemoralan di atas, dapat juga berupa tindakan–tindakan seperti dana, mengembangkan pikiran cinta kasih, tidak dengki, iri hati, cemburu dengan keberhasilan orang lain, tidak serakah, dsbnya.

Pentingnya menjalankan sila sungguh tidak dapat dianggap remeh. Bahkan ***Anguttara Nikaya 9.20*** menyebutkan pahala daripada orang yang menjaga Sila adalah melebihi jenis pemberian (dana) manapun juga. Karena dengan menjaga Sila, kita sesungguhnya telah mempersembahkan dana terbesar bagi kesejahteraan makhluk hidup lain dan diri kita sendiri.

Majjhima Nikaya 75 berbunyi:

"Magandiya, bergaullah dengan mereka yang bijaksana. Ketika kamu bergaul dengan mereka yang bijaksana, kamu akan mendengarkan Dhamma yang sejati. Ketika kamu mendengarkan Dhamma yang sejati, kamu akan berlatih sesuai dengan Dhamma yang sejati. Ketika kamu berlatih sesuai dengan Dhamma yang sejati, kamu akan mengetahui dan melihat untuk dirimu sendiri sedemikian rupa: "Ini adalah penyakit, tumor, noda kekotoran; tetapi disinilah hal-hal tersebut lenyap tanpa sisa. Dengan lenyapnya kemelekatan, lenyaplah keberadaan, dengan lenyapnya keberadaan, lenyaplah kelahiran, usia tua dan kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan, dan keputusasaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan massa penderitaan ini."

PATAHNYA TIGA BELENGGU RENDAH

Tiga belenggu rendah yang telah dipatahkan[10] seorang Sotapanna adalah:

- Pandangan salah mengenai kepribadian
- Keraguan
- Kemelekatan terhadap peraturan dan ritual

Pandangan Salah Mengenai Kepribadian

Pandangan mengenai kepribadian ini telah disentuh pada petikan Majjhima Nikaya 2 diatas. Untuk pemahaman yang lebih baik lagi, mari kita lihat beberapa petikan Sutta di bawah ini.

Majjhima Nikaya 44 Y.M. Dhammadinna menjelaskan definisi kepribadian kepada pengikut awam Visakha[11] sebagai berikut:

---

[10] Ini adalah tiga dari sepuluh belenggu (samyojana) yang menjerat makhluk hidup dalam lingkaran samsara. Sepuluh belenggu tersebut terdiri atas lima belenggu rendah (lower fetters) yakni pandangan salah mengenai kepribadian, keraguan, kemelekatan terhadap peraturan dan ritual, nafsu indera, niat jahat. Lima belenggu yang lebih halus (higher fetters) lainnya adalah keinginan akan keberadaan di alam berbentuk, keinginan akan keberadaan di alam tanpa bentuk, kesombongan, kegelisahan dan ketidak-tahuan.

“Yang Mulia, ‘kepribadian, kepribadian’ dikatakan. Apakah yang disebut kepribadian oleh Bhagava?”

“Sahabat Visakha, lima kelompok kehidupan yang dipengaruhi oleh keterikatan inilah yang disebut kepribadian oleh Bhagava; yaitu tubuh jasmani, perasaan, persepsi, kehendak dan kesadaran yang dipengaruhi oleh keterikatan. Lima kelompok kehidupan yang dipengaruhi oleh keterikatan inilah yang disebut kepribadian oleh Bhagava.”

“Yang Mulia, bagaimana asal-mula terjadinya pandangan tentang kepribadian itu?”

“Di sini, sahabat Visakha, seorang biasa yang tidak jeli…..menganggap lima kelompok tersebut sebagai pribadi atau merupakan milik pribadi atau bersemayam/berada di dalam pribadi atau pribadi tersebut bersemayam/berada di dalam lima kelompok. Begitulah asal-mula terjadinya pandangan tentang kepribadian.”

---

[11] Y.M. Dhammadinna adalah mantan isteri dari pengikut awam Visakha dalam kehidupan berumah–tangga sebelumnya. Beliau telah menjadi seorang Arahat pada saat memberikan khotbah di atas sedangkan Visakha adalah seorang Anagami.

“Yang Mulia, bagaimana pandangan tentang kepribadian tidak terjadi?”

“Di sini, sahabat Visakha, seorang Ariya yang jeli…..tidak menganggap lima kelompok tersebut sebagai pribadi atau merupakan milik pribadi atau bersemayam/berada di dalam pribadi atau pribadi tersebut bersemayam/berada di dalam lima kelompok. Begitulah bagaimana pandangan tentang kepribadian tidak terjadi.”

Samyutta Nikaya 25.1-10:

Bila seorang bhikkhu meletakkan keyakinannya atau merenungi dan memahami dengan kebijaksanaannya landasan berunsur enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, jasmani dan pikiran; bentuk yang dilihat mata, suara yang didengar telinga dst…; kesadaran mata, kesadaran telinga dst…; kontak mata, kontak telinga dst...; perasaan yang timbul dari kontak mata, perasaan yang timbul dari kontak telinga dst…; persepsi dari bentuk, persepsi dari suara dst…; kehendak sehubungan dengan bentuk dst…; nafsu keinginan akan bentuk dst…; elemen padat, cair dst…; dan lima kelompok kehidupan sebagai tidak kekal, berubah, tanpa inti maka ia tak dapat meninggal dunia tanpa merealisasikan buah Sotapanna.

Intinya, mereka yang memahami Dhamma memahami apabila segala fenomena yang muncul adalah ***terkondisi, bukanlah tanpa kondisi***. Dia memahami sedemikian: "Bila ini ada, itu akan menjadi; dengan munculnya ini, itu muncul. Yakni dengan kebodohan batin sebagai kondisi, bentukan–bentukan terjadi; kesadaran; mental-materi; landasan berunsur enam; kontak; perasaan; nafsu keinginan; keterikatan; keberadaan; kelahiran; usia–tua dan kematian; kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan, dan keputusasaan terjadi.*"*

*"**Segala subjek dari bentukan/pemunculan adalah subjek daripada penghentian**"* Bila hal ini telah dipahami, dia yang jeli tidak bingung tentang bagaimana dirinya bisa ada di masa lampau, akan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang dst.

****Keraguan****

Berbagai jenis keraguan tersebut antara lain keraguan terhadap Tathagata (pencerahan Beliau), keraguan terhadap Dhamma (sebagai jalan pencerahan), keraguan terhadap Sangha (komunitas para Ariya), keraguan terhadap pelatihan spiritual, keraguan terhadap masa

lampau, keraguan terhadap masa yang akan datang, keraguan terhadap terkondisinya kemunculan suatu fenomena.

Anguttara Nikaya 7.51 menjelaskan bagaimana keraguan tidak muncul di diri seorang Sotapanna.

“Bhagava, apa penyebabnya, apa alasannya, sehingga keraguan tidak muncul di diri seorang Ariya tentang hal-hal yang tidak dinyatakan?”

“Karena siswa Ariya tersebut telah mematahkan berbagai pandangan, bhikkhu. Pandangan–pandangan tersebut adalah ‘Apakah Tathagata ada setelah Parinibbana? Apakah Tathagata tidak ada setelah Parinibbana? Apakah Tathagata ada dan tidak ada setelah Parinibbana? Dan apakah Tathagata bukan ada dan bukan tidak ada setelah Parinibbana?’

Siswa Ariya tersebut memahami pandangan, asal mula pandangan, berhentinya pandangan serta jalan menuju lenyapnya pandangan[12] sehingga pandangan-pandangan yang tidak dinyatakan di

[12] Pandangan yang dimaksudkan tersebut adalah pandangan mengenai kepribadian.

atas dengan sendirinya juga tidak akan dinyatakan olehnya."

Di ***Samyutta Nikaya 22.4.85***, Y.M. Sariputta meluruskan pandangan salah Y.M. Yamaka tentang diri.[13] Setelah diberi penjelasan, Y.M. Sariputta mengajukan pertanyaan pada Y.M. Yamaka seperti berikut:

"Sahabat Yamaka, seorang bhikkhu Arahat, dengan noda yang telah sepenuhnya ditinggalkan, apa yang terjadi kepadanya, pada saat hancurnya tubuh ini, atau setelah meninggal? – apabila ditanyai sedemikian rupa, bagaimana anda akan menjawabnya?"

"Apabila saya ditanyai sedemikian rupa, sahabat, saya akan menjawab seperti ini: 'Sahabat, tubuh jasmani adalah tidak kekal; apa yang tidak kekal merupakan penderitaan; apa yang merupakan penderitaan telah berhenti dan padam. Perasaan... Persepsi... Kehendak... Kesadaran adalah tidak kekal; apa yang tidak kekal merupakan penderitaan; apa yang merupakan penderitaan telah

---

[13] Y.M. Yamaka menggenggam dengan erat prinsip nihilisme sebelum mendapatkan penjelasan dari Y.M. Sariputta.

berhenti dan lenyap tanpa sisa. Dengan cara demikianlah saya akan menjawabnya.”

Y.M. Sariputta memuji jawaban yang diberikan.

Kemelekatan Terhadap Peraturan dan Ritual

Yang pertama merujuk pada berbagai peraturan pelatihan/praktek diri berlebihan yang tidak bermanfaat. Buddha mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang dapat menyamai Beliau di dalam praktek yang keras. ***[Majjhima Nikaya 12]*** Praktek–praktek tersebut dijalaninya dalam usaha memperoleh pembebasan namun tidak berhasil.

Berikutnya tentang berbagai upacara/ritual keagamaan yang dilakukan petapa sekte luar semisalnya melakukan pengorbanan makhluk hidup untuk suatu pemujaan dsbnya dengan tujuan pemurnian diri atau jalan ke surga.

Kemelekatan terhadap hal–hal inilah yang dikatakan sebagai hal–hal yang membelenggui orang–orang biasa (puthujjana) yang lazimnya menginginkan keselamatan, kesejahteraan, kelahiran di surga maupun pembebasan.

Seorang siswa Ariya menghindari hal–hal di atas dan tidak menganggapnya sebagai jalan keselamatan atau yang dapat membebaskan dirinya. Tidak juga ia menggantungkan dirinya terhadap suatu figur tertentu. Sebagaimana ia telah melihat dengan dirinya sendiri bahwa jalan menuju pembebasan adalah jalan yang terdapat dalam Kesunyataan Mulia yakni Jalan Tengah.

Tentunya tidak dapat dipungkiri apabila peraturan dan ritual telah menjadi bagian dalam kehidupan kita. Ada baiknya apabila kita berpedoman pada petunjuk berikut ini: Apabila ketika hal–hal tersebut dilakukan, kualitas bajik berkurang dan yang tak bajik meningkat, maka hal–hal tersebut harus ditinggalkan. Namun sebaliknya ketika hal–hal tersebut dilakukan, kualitas bajik meningkat dan yang tak bajik berkurang, maka boleh dilanjuti. Contohnya melakukan pengorbanan makhluk hidup untuk suatu pemujaan, hal ini menciptakan timbunan kamma tak bajik yang dapat berbuah di kemudian hari dan oleh karenanya, harus ditinggalkan.

Demikianlah belenggu-belenggu rendah yang menjerat tersebut dipatahkan.

KARAKTER / FAKTOR SOTAPANNA

Samyutta Nikaya 55.1 menyebutkan tentang empat karakter/faktor yang ada pada diri Sotapanna yakni:

- Keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha
- Keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Dhamma
- Keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Sangha
- Sila yang sempurna

Keyakinan Pada Buddha, Dhamma & Sangha

Apa makna daripada keyakinan terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha ?

Keyakinan pada Buddha adalah keyakinan terhadap pencerahan Tathagata, sebagai seorang Guru bagi para dewa dan manusia, yang memahami sepenuhnya hukum Kesunyataan Mulia. Keyakinan pada Dhamma adalah keyakinan bahwa inilah jalan menuju pencerahan, yang dapat dialami dan dibuktikan langsung oleh mereka yang melaksanakannya. Sedangkan keyakinan pada

Sangha adalah keyakinan pada siswa–siswa Buddha sebagai yang patut didukung, dihormati sebagaimana mereka telah bertindak baik, lurus, benar dan patut, idealnya mereka yang Ariya.

Bagaimana pula keyakinan yang tak tergoyahkan daripada seorang siswa Ariya?

Berikut penjelasan dalam ***Majjhima Nikaya 47***:

“Jika orang–orang lain bertanya kepada bhikkhu itu demikian: ‘Apa alasan–alasan Yang Mulia dan apa buktinya sehingga beliau mengatakan: “Bhagava telah sepenuhnya tercerahkan, Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Bhagava, Sangha sedang mempraktekkan jalan yang baik?”’ – untuk menjawab dengan benar, bhikkhu itu harus menjawab demikian: ‘Di sini, sahabat–sahabat, saya telah menghampiri Bhagava untuk mendengar Dhamma. Bhagava mengajarkan Dhamma dengan tingkatan yang bertahap menuju yang lebih tinggi, dengan tingkatan yang semakin halus dan mendalam, dengan imbangan–imbangannya yang gelap dan terang. Sementara Sang Guru mengajarkan Dhamma kepadaku demikian, melalui pengetahuan langsung tentang suatu bagian tertentu di sini di dalam Dhamma itu, saya pun sampai pada pemahaman mengenai ajaran–ajaran

tersebut. Saya menaruh keyakinan pada Sang Guru demikian: “Bhagava telah sepenuhnya tercerahkan, Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Bhagava, Sangha sedang mempraktekkan jalan yang baik.”’

“Para bhikkhu, bila keyakinan seseorang telah ditanam, berakar, dan mantap di dalam Tathagata melalui alasan–alasan, istilah–istilah dan frasa–frasa ini, dikatakan bahwa keyakinannya sudah ditopang oleh alasan, berakar di dalam visi, dan mantap; keyakinannya tak terkalahkan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau mara atau brahma atau siapapun di dunia ini.”

Ada lima manfaat yang dapat dipetik oleh seorang umat awam yang memiliki keyakinan. ***Anguttara Nikaya 5.38*** menyebutkan hal tersebut, yakni:

- Para Arahat akan menunjukkan welas–asih terlebih dahulu kepada mereka yang berkeyakinan
- Melakukan kunjungan terlebih dahulu ke tempat mereka yang berkeyakinan
- Menerima persembahan terlebih dahulu dari mereka yang berkeyakinan
- Membabarkan Dhamma terlebih dahulu kepada mereka yang berkeyakinan

- Mereka yang berkeyakinan akan terlahir kembali di alam yang bahagia

Anguttara Nikaya 10.64 berbunyi:

“Para Bhikkhu, mereka yang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Tathagata, semuanya adalah para Sotapanna. Dari para Sotapanna ini, lima kelompok memenangkan tujuannya[14] di sini (di alam manusia), lima kelompok lainnya memenangkan tujuannya setelah meninggalkan tempat ini.

Lima kelompok manakah yang memenangkan tujuannya di sini? [Mereka yang kembali tidak melebihi tujuh kelahiran[15], mereka yang kembali ke keluarga yang satu menuju keluarga yang lainnya[16], yang sekali lagi saja[17]][18], mereka yang

---

[14] Tujuan yang dimaksudkan di sini adalah tujuan akhir dari kehidupan suci yakni pencapaian Nibbana.

[15] Sattakkhattuparamassa. Siswa Ariya yang setelah dilahirkan sebanyak tujuh kali di alam surga maupun manusia, mencapai pembebasan akhir.

[16] Kolamkolassa. Siswa Ariya yang setelah dilahirkan beberapa kali (dua, tiga, atau empat) di alam manusia, mencapai pembebasan akhir.

[17] Ekabijissa. Siswa Ariya yang hanya kembali sekali lagi saja di alam manusia, dan sesudahnya mencapai pembebasan akhir.

[18] Baca juga Anguttara Nikaya 9.12 dan 10.63. Ketiga kelompok ini adalah siswa–siswa Ariya yang telah mematahkan tiga belenggu

hanya kembali sekali lagi ke dunia ini[19], dan mereka yang telah memutus lingkaran kelahiran[20]. Ini adalah lima kelompok yang memenangkan tujuannya di sini.

Dan lima kelompok manakah yang memenangkan tujuannya setelah meninggalkan tempat ini? [Mereka yang mencapai Nibbana pada selang interval[21], yang mencapai Nibbana dengan pengurangan waktu[22], yang mencapainya dengan mudah[23], yang mencapainya dengan usaha[24], dan yang menuju alam Akanittha[25]][26]. Mereka yang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Tathagata, semuanya adalah para Sotapanna."

---

rendah atau para Sotapanna. Ada yang kembali tujuh kali, ada yang beberapa kali dan ada yang sekali, kemudian mencapai pembebasan akhir.

[19] Sakadagami atau siswa–siswa Ariya yang telah mematahkan tiga belenggu rendah dan melemahkan kebodohan batin, kebencian dan keserakahan.

[20] Arahat.

[21] Antaraparinibbayi.

[22] Upahaccaparinibbayi.

[23] Asankharaparinibbayi.

[24] Sasankharaparinibbayi.

[25] Akanitthaparinibbayi.

[26] Lima kelompok ini adalah siswa–siswa Ariya yang telah mematahkan lima belenggu rendah atau para Anagami.

Mari kita lihat kutipan Sutta berikutnya tentang faktor Sotapanna. ***Samyutta Nikaya 55.4.2*** menjelaskan tentang keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha serta kemurahan hati.

“Seorang siswa Ariya berdiam di rumah dengan pikiran yang bersih dari noda kekikiran, bermurah hati dengan tangan terbuka, suka menolong, bergembira dalam berdana, orang yang senang beramal, senang berdana dan berbagi.”

Dan ***Samyutta Nikaya 55.4.3*** tentang keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha serta kebijaksanaan.

“Seorang siswa Ariya memiliki kebijaksanaan yang melihat ke dalam muncul dan lenyapnya fenomena, yang mulia dan menembus dan menuju pada musnahnya penderitaan secara total.”

Kemudian ***Samyutta Nikaya 13.11*** berisikan bahwa dengan perolehan pandangan benar, seorang Ariya sungguh berpengetahuan luas.

Sebagai pokoknya, hal–hal yang berikut di bawah ini adalah pusaka (harta sejati) yang dimiliki

seorang Sotapanna, melebihi bentuk kekayaan duniawi manapun, yakni:

1. Keyakinan (Yang tak tergoyahkan kepada Tiratana)
2. Kebajikan (Sila yang sempurna – 5 Sila & 3 faktor Sila dari Jalan Ariya Berunsur Delapan)
3. Kemurahan hati (Khususnya yang ditujukan kepada Sangha)
4. Kebijaksanaan (Timbulnya mata Dhamma)
5. Pengetahuan luas (Banyak belajar)
6. Takut untuk berbuat jahat (Penjaga dunia pertama)
7. Malu untuk berbuat jahat (Penjaga dunia kedua)

Sila Yang Sempurna

Penjelasan yang merinci tentang Sila telah diulas di atas.

Penjelasan tentang Sotapanna yang memiliki Sila yang sempurna dapat dilihat di ***Anguttara Nikaya 3.85***:

“Para bhikkhu, lebih dari seratus lima puluh peraturan latihan yang harus diucap ulang setiap dua minggu, yang dilatih oleh para pria muda yang

menginginkan tujuan. Semua peraturan itu tercakup di dalam tiga latihan ini. Apakah yang tiga itu? Latihan dalam moralitas yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Inilah tiga latihan yang merangkum lebih dari seratus lima puluh peraturan latihan itu.

Di sini, Oh para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah orang yang sepenuhnya mahir di dalam moralitas, tetapi hanya agak mahir di dalam konsentrasi dan kebijaksanaan. Dia melanggar beberapa peraturan latihan minor, dan kemudian memperbaiki diri. Mengapa demikian? Karena, para bhikkhu, memang tidak dikatakan bahwa hal itu tidak memungkinkan baginya. Tetapi mengenai peraturan-peraturan latihan yang amat mendasar, yang sesuai dengan kehidupan suci, di situ moralitasnya stabil dan mantap, dan dia melatih diri dalam peraturan-peraturan latihan yang telah dia ambil. Dengan patahnya tiga belenggu tersebut, dia menjadi Sotapanna, yang tidak lagi mengalami kelahiran kembali di alam yang rendah, yang mantap keberuntungannya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.”

Bacalah juga ***Majjhima Nikaya 48*** berikut ini tentang tujuh karakter untuk realisasi buah Sotapanna:

"Dan bagaimana pandangan yang Ariya dan membebaskan ini membawa orang yang mempraktekkan sesuai dengannya menuju hancurnya penderitaan sepenuhnya?"

"Di sini, seorang bhikkhu, pergi ke hutan, akar pohon atau ke gubuk yang kosong, mempertimbangkan demikian: Adakah obsesi yang belum kutinggalkan yang mungkin mengobsesi pikiranku sehingga aku tidak dapat mengetahui atau melihat segala sesuatu sebagaimana adanya? Jika seorang bhikkhu terobsesi oleh nafsu indera, maka pikirannya terobsesi. Jika seorang bhikkhu terobsesi oleh niat jahat, maka pikirannya terobsesi. Jika seorang bhikkhu terobsesi oleh kemalasan dan kelambanan, maka pikirannya terobsesi. Jika seorang bhikkhu terobsesi oleh kegelisahan dan kekhawatiran, maka pikirannya terobsesi. Jika seorang bhikkhu terobsesi oleh keraguan, maka pikirannya terobsesi. Jika seorang bhikkhu terjerat di dalam spekulasi tentang dunia ini, maka pikirannya terobsesi. Jika seorang bhikkhu terjerat di dalam spekulasi tentang dunia lain, maka pikirannya terobsesi. Jika seorang

bhikkhu suka bertengkar dan bercekcok dan terbenam di dalam perselisihan, saling menikam dengan belati ucapan, maka pikirannya terobsesi."

Dia memahami demikian: "Tidak ada obsesi yang belum kutinggalkan yang mungkin mengobsesi pikiranku sehingga aku tidak dapat mengetahui atau melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Pikiranku sudah disiapkan dengan baik untuk terjaga bagi kebenaran-kebenaran. Ini pengetahuan pertama yang dicapai oleh dia yang Ariya, di atas duniawi, dan tidak dimiliki oleh orang biasa."

Begitu juga, seorang siswa Ariya mempertimbangkan demikian: Bila aku mengejar, mengembangkan, dan membina pandangan ini, apakah aku memperoleh ketenangan internal, apakah aku secara pribadi memperoleh keheningan?

Dia memahami demikian : "Bila aku mengejar, mengembangkan, dan membina pandangan ini, maka aku memperoleh ketenangan internal, aku secara pribadi memperoleh keheningan. Inilah pengetahuan kedua yang dicapai oleh dia yang Ariya, di atas duniawi, dan tidak dimiliki oleh orang biasa."

Begitu juga, seorang siswa Ariya mempertimbangkan demikian: Adakah petapa atau brahmana lain di luar ajaran Buddha yang memiliki pandangan seperti yang kumiliki?

Dia memahami demikian: “Tidak ada petapa atau brahmana lain di luar ajaran Buddha yang memiliki pandangan seperti yang kumiliki. Inilah pengetahuan ketiga yang dicapai oleh dia yang Ariya, di atas duniawi, dan tidak dimiliki oleh orang biasa.”

Begitu juga, seorang siswa Ariya mempertimbangkan demikian: Apakah aku memiliki karakter manusia yang memiliki pandangan benar? Apakah karakter manusia yang memiliki pandangan benar itu? Inilah karakter manusia yang memiliki pandangan benar: walaupun dia mungkin melakukan suatu jenis pelanggaran yang sarana rehabilitasinya telah ditetapkan, tetap saja dia segera mengaku, mengutarakan dan menyatakannya kepada Guru atau kepada sahabat-sahabatnya yang bijaksana di dalam kehidupan suci, dan setelah melakukan hal itu, dia mengendalikan diri di masa yang akan datang. Sama seperti seorang anak kecil yang meniarap akan segera mundur ketika dia menaruh tangan atau kakinya pada batubara yang menyala,

demikian pula karakter manusia yang memiliki pandangan benar.

Dia memahami demikian: “Aku memiliki karakter manusia yang memiliki pandangan benar. Inilah pengetahuan keempat yang dicapai oleh dia yang Ariya, di atas duniawi, dan tidak dimiliki oleh orang biasa.”

Begitu juga, seorang siswa Ariya mempertimbangkan demikian: Apakah aku memiliki karakter manusia yang memiliki pandangan benar? Apakah karakter manusia yang memiliki pandangan benar itu? Inilah karakter manusia yang memiliki pandangan benar: walaupun dia mungkin aktif di dalam berbagai macam urusan untuk sahabat-sahabatnya di dalam kehidupan suci, namun dia memiliki kesungguhan untuk pelatihan di dalam moralitas yang lebih tinggi, pelatihan di dalam pikiran yang lebih tinggi, dan pelatihan di dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Sama seperti seekor sapi yang anaknya masih kecil ketika merumput akan mengamati anaknya, demikian pula karakter manusia yang memiliki pandangan benar.

Dia memahami demikian: “Aku memiliki karakter manusia yang memiliki pandangan benar. Inilah

pengetahuan kelima yang dicapai oleh dia yang Ariya, di atas duniawi, dan tidak dimiliki oleh orang biasa.”

Begitu juga, seorang siswa Ariya mempertimbangkan demikian: Apakah aku memiliki kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar? Apakah kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar itu? Inilah kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar: ketika Dhamma dan Vinaya yang dibabarkan oleh Tathagata sedang diajarkan, dia memperhatikannya, memberikan perhatian, menyimak dengan segenap pikirannya, mendengar Dhamma dengan telinga yang waspada.

Dia memahami demikian: “Aku memiliki kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar. Inilah pengetahuan keenam yang dicapai oleh dia yang Ariya, di atas duniawi, dan tidak dimiliki oleh orang biasa.”

Begitu juga, seorang siswa Ariya mempertimbangkan demikian: Apakah aku memiliki kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar? Apakah kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar itu? Inilah kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar: ketika

Dhamma dan Vinaya yang dibabarkan oleh Tathagata sedang diajarkan, dia memperoleh inspirasi di dalam maknanya, memperoleh inspirasi di dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang terhubung dengan Dhamma.

Dia memahami demikian: “Aku memiliki kekuatan manusia yang memiliki pandangan benar. Inilah pengetahuan ketujuh yang dicapai oleh dia yang Ariya, di atas duniawi, dan tidak dimiliki oleh orang biasa.”

Ketika seorang siswa Ariya demikian memiliki tujuh faktor, dia telah dengan baik memiliki karakter untuk realisasi Sotapanna. Ketika seorang siswa Ariya demikian memiliki tujuh faktor itu, dia memiliki buah Sotapatti.

BERKAH – BERKAH SOTAPANNA

Anguttara Nikaya 6.97:
"Para bhikkhu, ada enam berkah dalam merealisasikan tingkat Sotapanna. Apakah yang enam itu?

- Ø Dia memperoleh keyakinan dalam Dhamma yang sejati.
- Ø Dia tidak dapat mundur dari Dhamma yang telah dipahaminya.
- Ø Dia telah menentukan batas penderitaan[27].
- Ø Dia diberkati oleh pengetahuan yang tidak biasa.
- Ø Dia telah mengerti sepenuhnya tentang terkondisinya fenomena muncul, penyebab dan fenomena yang muncul oleh sebab-sebab.

Sedemikianlah besarnya berkah bagi mereka yang telah memenangkan pandangan benar, yang telah memperoleh mata Dhamma sehingga dikatakan mereka telah memotong dengan drastis massa penderitaan bagi dirinya, sebagaimana mereka hanya akan terlahir paling banyak tujuh kali lagi

---

[27] Seorang Sotapanna paling banyak hanya akan dilahirkan sebanyak tujuh kali lagi saja dan pasti menuju pencerahan.

saja dan yang pasti menuju pada pencerahan. ***[Samyutta Nikaya 13.1-11]***

Dhammapada 178:

“Ada yang lebih baik daripada kekuasaan mutlak atas bumi, daripada pergi ke surga, atau daripada memerintah seluruh dunia, yakni pencapaian tingkat kesucian Sotapanna.”

Samyutta Nikaya 55.1:

“Penguasaan atas empat benua sekalipun tidak berharga seper-enam belas bagian dibandingkan dengan pencapaian Sotapanna.”

****Nasehat Buddha Yang Lebih Lanjut****

Buddha memberikan nasehat kepada mereka yang telah mencapai Sotapanna untuk tidak lalai, dengan kata lain, masih ada yang harus dikerjakan, yakni mempraktekkan Samadhi. ***[Samyutta Nikaya 55.40]***

KESIMPULAN

Saya akan menyertakan 2 petikan Sutta lainnya dalam tulisan ini sebagai penutup artikel ini.

Anguttara Nikaya 5.175:

Diberkati oleh lima hal ini, seorang pengikut awam adalah pengikut awam rendahan, yang ternodai, tak bernilai. Kelima hal tersebut yakni:

- Dia tidak memiliki keyakinan
- Dia tidak bermoral
- Menyenangi peraturan dan ritual
- Menaruh kepercayaannya pada peraturan dan ritual, bukan pada kamma
- Memberikan prioritas persembahan bukan kepada siswa Buddha

Sebaliknya dia yang diberkati oleh lima hal lainnya, adalah pengikut awam bagaikan permata, lotus, bunga yang indah, yakni:

- Dia memiliki keyakinan
- Dia bermoral
- Tidak menyenangi peraturan dan ritual
- Meyakini hukum kamma

- Ø Prioritas persembahan diberikan kepada siswa Buddha

Samyutta Nikaya 12.41:

Ini adalah khotbah yang diberikan oleh Buddha kepada perumah-tangga Anathapindika.

"Perumah-tangga, ketika seorang siswa Ariya telah melenyapkan lima hal yang menakutkan[28], dia memiliki empat faktor Sotapanna[29], dan dia telah melihat dan memahami dengan kebijaksanaannya jalan Ariya[30] – jika dia berkenan dia dapat menyatakan seperti berikut ini:

'Saya telah menutup gerbang kelahiran di alam neraka, di alam binatang, dan di alam hantu, alam yang menyedihkan, alam yang menyakitkan, alam rendah. Saya adalah seorang Sotapanna, yang tidak akan lagi terlahir kembali di alam–alam itu, yang

---

[28] Lima hal yang menakutkan tersebut adalah pelanggaran terhadap lima Sila.

[29] Empat faktor tersebut adalah keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma dan Sangha serta Sila yang sempurna.

[30] Memahami terkondisinya segala fenomena (dependent origination).

pasti terbebaskan, dengan pencerahan sebagai tujuan!”’[31]

Ketahuilah, tujuan daripada mempelajari Dhamma adalah untuk mengurangi keserakahan (lobha), kebencian (dosa) dan kebodohan batin (moha). Pelatihan apapun yang kita lakukan, hendaknya bertujuan untuk mengikis tiga akar kejahatan tersebut dan sebisa mungkin merenungi Anicca, Dukkha dan Anatta. Ajaran Anicca, Dukkha dan Anatta memang sungguh halus dan mendalam. Walaupun demikian, kita pantas untuk berusaha.

Buddha mengatakan pahala daripada merenungi hal tersebut sungguh besar. Mengapa? Karena dapat membimbing kita menuju pembebasan, tujuh kali kelahiran lagi untuk tingkat kesucian pertama. Tentu ini menjadi pilihan masing–masing orang, untuk meningkatkan intensitas praktek Dhamma atau masih tetap berleha–leha. Apabila masih menyenangi untuk berputar–putar di alam samsara. Silahkan juga. Hahaha.....

---

[31] Hal yang serupa dapat ditemui di Digha Nikaya 16, tentang cermin Dhamma (Mirror of Dhamma).

Saya akhiri tulisan ini sampai di sini. Seperti kata Buddha, jangan langsung menerima ataupun menolak. Masing–masing dari kita yang harus banyak membaca dan meneliti sendiri.

Mudah–mudahan tulisan ini dapat membawakan manfaat bagi pembaca.

Semoga keberhasilan menjadi milik kita.

Silahkan merujuk pada bagian tanya–jawab di halaman berikutnya untuk pemahaman yang lebih luas.

TANYA - JAWAB

1. Tanya : Apakah seorang Sotapanna mengetahui dirinya adalah seorang Sotapanna?

   Andro : Belum tentu. Standard yang dipakai tersebut adalah yang diberikan oleh Buddha. Bila dia tak mengetahui standardnya, maka bisa saja dia tak tahu.

   Yulia : Standard tersebut adalah standard yang telah diuraikan di atas. ***[D.N 16 & S.N 12.41]*** Namun ada juga mereka yang tak dapat mengetahui pencapaian tersebut. Misalnya ***A.N 7.67*** menyebutkan bahwa seorang bhikkhu baru dapat dengan pasti menyatakan dirinya telah sepenuhnya terbebas dari noda pada saat pencapaian tingkat kesucian Arahat.

2. Tanya : Apakah seorang Sotapanna, Sakadagami, Anagami atau Arahat mampu menerka dengan tepat orang lain tersebut adalah Sotapanna atau bukan ?

Andro : Belum tentu. Tapi setelah berinteraksi cukup lama, mengerti pandangannya, maka ia bisa tahu.

Yulia : Tidak semua Ariya mengetahui tingkat pencapaian seorang Ariya yang lainnya. Misalnya Y.M. Sariputta yang terus–menerus memberikan khotbah pada Y.M. Bhaddiya dan menganggapnya seorang pemula, sampai Buddha sendiri yang mengatakah bahwa Y.M. Bhaddiya adalah seorang Arahat. ***[Udana 7.2]***

3. Tanya : Apakah seorang Sotapanna masih dapat melaksanakan Jalan Ariya Berunsur Delapan dengan cara yang salah? Misalnya, apakah ia masih bisa melatih Sati yang salah, Samadhi yang salah, Daya Upaya yang salah?

Andro : Tak mungkin. Hanya ada kelalaian di diri mereka. Tapi mereka tahu mana jalan yang salah dan benar, tak bisa terjerumus ke pelatihan diri yang salah. Yakni mereka tahu inilah jalannya, tapi mereka mungkin lalai. Mereka tak lagi berpikir jalan yang salah sebagai benar, benar sebagai salah.

Yulia : Itulah sebabnya mengapa dikatakan Sotapanna diberkati dengan Jalan Ariya Berunsur Delapan. Bagaikan seseorang yang berjalan pulang ke rumah, dia memahami dengan baik jalur–jalur (unsur) mana yang dapat membawanya sampai ke rumah. Dia tidak akan memilih jalur yang dapat menyesatkan dirinya. Begitu pula dengan Sotapanna yang tidak mungkin berlatih di jalan yang salah, tetapi di jalan yang benar dengan pencerahan sebagai tujuan akhirnya.

4. Tanya : Apakah seorang Sotapanna masih dapat bertafsiran salah tentang ajaran–ajaran Buddha yang di luar inti Dhamma (Empat Kesunyataan Mulia, Jalan Ariya Berunsur Delapan, Tiga Corak Umum)?

Andro : Masih memungkinkan. Di luar inti Dhamma, mereka masih bisa keliru. Tapi menyangkut inti Dhamma, mereka tak mungkin bisa keliru. Seperti yang dikatakan oleh Buddha, Dhamma ini hebat karena semua siswa – siswa Beliau yang telah memahami, memiliki pandangan yang selaras menyangkut hal–hal yang walaupun tak pernah dijelaskan oleh Buddha sendiri

seperti dimanakah Buddha setelah parinibbana? Ada? Tak ada? Ada sekaligus tak ada? Dstnya...

Yulia : Misalnya Y.M. Ananda yang mengatakan bahwa sahabat yang baik merupakan sebagian daripada pelatihan dalam kehidupan suci namun Buddha berkata bahwa sahabat yang baik merupakan keseluruhan daripada pelatihan dalam kehidupan suci. ***[S.N 3.2.8]***

5. Tanya : Apakah seorang yang bukan Sotapanna dapat menerka dengan tepat orang lain adalah seorang Sotapanna atau bukan ?

   Andro : Tidak mungkin. Ia sendiri tak berpandangan demikian, bagaimana ia bisa tahu orang tersebut berpandangan yang sama seperti itu.

6. Tanya : Apakah seorang Sotapanna mengakui dirinya Sotapanna di depan orang ?

   Andro : Di zaman Buddha, mungkin saja. Di zaman sekarang, umumnya gak begitu.

Menurutku, saat sekarang tak ada lagi seorang sosok yang dapat memberikan “Konfirmasi” seperti layaknya dulu di zaman Buddha yakni Buddha sendiri yang akan mengkonfirmasikan pencapaian pengikut –pengikutnya, atau siswa–siswa Beliau yang utama/senior yang akan memberikan konfirmasi, jadi pengakuan yang salah dapat dibuka kedoknya oleh Buddha atau siswa–siswa seniornya. Tapi, untuk zaman sekarang, standard apa yang dipakai oleh dirinya untuk memberikan pengakuan demikian? Semua pengakuan seperti itu, oleh Buddha disebut : “Jangan langsung diterima, jangan langsung ditolak, teliti oleh dirimu sendiri benar tidaknya.” Menurutku, ini adalah salah satu kerugian masa post–parinibbana Buddha.

7. Tanya : Seberapa besar peluang seorang umat awam biasa untuk bisa mencapai tingkat Sotapanna?

Andro : Untuk mengetahui kira–kira sejauh apa sulitnya maka kalian harus kembali membaca Nikaya dan mendapat ide tentang hal ini. Semakin banyak kalian baca maka semakin paham. Makhluk hidup sangat

berbeda satu sama lainnya. Ada yang sangat mudah untuk meraihnya, ada yang sangat sulit, ada yang tak mungkin sama sekali. Buddha mengetahui hal ini dengan baik. Y.M. Sariputta mengetahui dengan baik cara seseorang dapat meraihnya. Mengapa Y.M. Sariputta tahu caranya dengan baik? Karena ia selalu menjelaskannya dengan sangat sederhana sehingga mudah dipahami. Ini adalah kualitas mulianya yang disanjung Buddha.

8. Tanya : Apakah tingkat Sotapanna sulit dicapai?

Andro : Untuk orang yang memiliki faktor–faktor yang diperlukan, maka tentu mudah bagi orang tersebut. Tapi untuk orang yang tak memiliki faktor–faktor tersebut, maka sangat sulit atau tidak mungkin sama sekali. Jadi ini adalah sangat relatif. Mudah bagi seseorang tak tentu mudah bagi orang lain. Usaha diperlukan untuk meraih faktor–faktor tersebut, dan waktu yang akan menentukannya. Coba pikir, berapa orang yang akan lari ketika mereka dengar ada ceramah Dhamma? Banyak yang memang awalnya sudah tak berminat, ini adalah

salah satu faktor tersebut. Terus berapa orang yang akan berpikir, “Siapalah orang ini yang menganggap dirinya mengerti dan berceramah di depan orang?” Terus berapa orang yang akan serius dan terus–menerus merenungi apa yang telah mereka dengar? Dst...dst...

9. Tanya : Hal–hal apakah yang sekiranya menjadi penyebab sulitnya pencapaian kesucian Sotapanna?

Yulia : Masing–masing orang tentu memiliki kondisi yang berbeda–beda dan saya cuma bisa menyertakan beberapa kemungkinan sebagai penyebabnya, yakni :

Ø Tidak berkeyakinan terhadap ajaran Buddha.

Ø Lingkungan hidup yang tidak mendukung untuk mempelajari Dhamma. Itu sebabnya dikatakan Buddha bahwa hidup di tempat yang sesuai merupakan salah satu berkah tertinggi.

- Tidak melakukan tindakan–tindakan bajik di masa lampau sehingga banyak mengalami hambatan dalam hidup saat ini. Seseorang yang memiliki beban hidup misalnya terlahir idiot, papah dsbnya tentu tidak terdorong untuk mempelajari Dhamma. Untuk seorang yang papah, memikirkan makan saja sudah cukup memberatkan, apalagi memikirkan Dhamma. Memiliki timbunan kebajikan di masa lampau juga salah satu berkah tertinggi.

- Tidak bergaul dengan mereka yang memahami Dhamma yang sejati.

- Bersikap terlalu keras dengan diri sendiri. Ada beberapa petapa di zaman Buddha yang mengagumi Beliau, namun menolak untuk berjumpa dan mendengarkan ajarannya, semata–mata takut kehilangan popularitas, pengikut dan nama besar, karena mereka merasa sebagai seorang guru sekte lain, tidak pantas bagi diri mereka untuk melakukan hal demikian. Sama halnya dengan kita, kadang kita dinasehati hal–hal yang baik, walaupun hati kecil kita

menyetujui, karena takut dikritik, takut tidak populer, kita bertahan dengan apa yang kurang tepat, berlatih dengan cara yang kurang tepat. Ini bisa menjadi salah satu halangan bagi kemajuan batin kita.

- Tidak cukup berusaha. Tidak memiliki semangat untuk mempelajari Dhamma.

- Kondisi batin yang belum siap. Walaupun mungkin seseorang telah cukup berusaha, dia belum mampu untuk meraihnya. Umpamanya seorang anak yang juara kelas terakhir, akan sulit bagi dirinya untuk jadi juara umum. Bahkan untuk juara kelas pertama saja, dia harus berusaha beberapa semester atau beberapa tahun lagi atau mungkin juga dia tak pernah meraihnya. Tapi apabila dirinya tidak berusaha, bagaimana mungkin dia bisa maju? Mungkin saja di semester berikutnya dia mampu meraih 30 besar atau 20 besar dstnya. Kemajuannya diraih secara bertahap.

- Ø Terlalu memanjakan diri dalam kesenangan duniawi. Tidak pernah menyisihkan waktu untuk merenungi bahwa dirinya juga bisa tua, sakit dan mati.

10. Tanya : Pada zaman sekarang ini, mungkinkah ada para Sotapanna di dunia ini?

    Yulia : Tentu saja. Seperti kata Buddha sendiri : “Selama Dhamma dan Vinaya ditaati dengan baik, maka dunia ini tidak akan kekosongan Arahat.” ***[D.N 16]*** Apabila pencapaian Arahat sendiri memungkinkan, maka Sotapanna sudah barang tentu.

11. Tanya : Apakah tingkat Sotapanna membutuhkan Jhana?

    Yulia : Tingkat Sotapanna tidak membutuhkan Samadhi yang sempurna. Dalam hal ini Jhana bukanlah faktor yang diharuskan. ***[A.N 3.85]*** Namun ada saja para Sotapanna yang memiliki Jhana. Seperti kata Buddha bahwa pelatihan Jhana mendukung pada perolehan tingkat

kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahat. ***[D.N 29]*** Inilah manfaat daripada pelatihan Jhana. Dengan pikiran yang sedemikian jernih, apabila orang tersebut mendengarkan (in contact with) Dhamma yang sejati, sangat mudah bagi dirinya untuk mencapai tingkat kesucian. Hal utama yang mutlak dimiliki oleh seorang sotapanna adalah pandangan benar.

12. Tanya : Adakah orang–orang tertentu yang sama sekali tidak berpeluang mencapai Sotapanna dalam kehidupan ini juga?

Yulia : Ada. Hal ini disebutkan dalam ***A.N 5.129***, yakni orang–orang yang telah melakukan perbuatan akusala garuka kamma yakni membunuh ayah dan ibu kandung, membunuh seorang Arahat, melukai dan menyebabkan Buddha meneteskan darah, serta memecah–belah Sangha. Perbuatan–perbuatan jahat paling berat di atas secara otomatis akan menarik pelakunya pada kelahiran di alam neraka sedangkan sotapanna sudah menutup tiga gerbang di alam rendah. Misalnya Raja Ajattasatu yang mendengarkan khotbah Buddha dengan begitu mengesankan.

Seandainya Raja yang bodoh ini tidak membunuh ayah kandungnya yakni Raja Bimbisara atas hasutan Devadatta, adalah memungkinkan bagi dirinya untuk memperoleh mata Dhamma pada saat itu juga. Benar–benar suatu kehilangan yang besar bagi dirinya. ***[D.N 2]***

13. Tanya : Apakah seorang Sotapanna masih bisa melanggar lima Sila?

    Yulia : Tidak mungkin. Seorang Sotapanna tidak mungkin lagi melanggar bahkan salah satu dari lima Sila. Tetapi pada tahap Sotapatti–magga, mungkin masih bisa, karena faktor kelalaian. Misalnya cerita tentang Sarakani yang dikenal sebagai peminum berat. Setelah kematiannya, Buddha mengumumkan bahwa Sarakani telah menjadi salah seorang Sotapanna. ***[S.N 55.3.4]*** Cerita ini memang mengundang kebingungan banyak orang dengan berpikiran bahwa Sotapanna masih dapat melanggar Sila. Tentu hal ini tidak benar. Bagaimana mungkin seorang siswa Ariya masih dapat membunuh, mencuri, dsbnya. Tetapi mereka yang telah memperoleh magga, sebelum kematiannya,

pasti akan memperoleh phala. ***[S.N 25.1]*** Jadi mulai dari tingkat kesucian pertama, seorang siswa Ariya tak dapat lagi melanggar Sila.

14. Tanya : Apakah seorang Sotapanna telah mengurangi dosa, lobha dan moha?

Yulia : Benar sekali. Seorang Sotapanna telah mengurangi dengan drastis dosa, lobha dan moha. Berbeda dengan puthujjana, apabila tiga akar kejahatan tersebut muncul dalam diri mereka, mereka seakan–akan tak mampu mengendalikan diri. Ada yang karena benci, dia melakukan pembunuhan. Ada yang karena serakah, melakukan penipuan dsbnya. Tetapi bagi seorang Sotapanna, walaupun dosa, lobha dan moha belum terkikis habis, dia melihat dengan kebijaksanaannya bahaya daripada hal–hal tersebut sehingga dia tak dapat bertindak mencelakakan/merugikan yang lain demi kesenangan dirinya sendiri, dalam hal ini melakukan pelanggaran Sila. Inilah yang disebut moralitas seorang Ariya (Ariyan morality). Saya beranumodana pada Andro atas penjelasannya yang baik pada suatu diskusi Dhamma sehubungan

dengan topik bahasan yang menyangkut Sila seorang Sotapanna.

15. Tanya : Bisakah menjelaskan tentang tingkat–tingkat kesucian dalam ajaran Buddha secara lebih mendetail?

Yulia : Jawabannya sudah ada di dalam tulisan ini. Saya akan mencoba meyimpulkannya di sini. Tingkat–tingkat kesucian dalam ajaran Buddha terdiri atas empat tingkatan yakni:

A. Sotapanna (Stream winner)

- Paling banyak hanya akan dilahirkan sebanyak tujuh kali lagi.
- Telah mematahkan tiga belenggu rendah yang pertama.
- Terdiri dari tiga kelompok yakni ekabijissa, kolamkolassa, dan Sattakkhattuparamassa.

B. Sakadagami (Once returner)

- Yang kembali sekali lagi di alam manusia.
- Telah mematahkan tiga belenggu rendah yang pertama dan melemahkan dosa, lobha dan moha.

Berbeda dengan tingkat Sotapanna yang terdiri dari tiga kelompok dengan batas kelahiran yang berbeda–beda, seorang Sakadagami hanya akan terlahir di alam manusia sekali lagi saja untuk pembebasan akhir. Dia mungkin saja terlahir di alam surga sebelumnya misalnya Purana dan Isidatta ***[A.N 6.44]*** tetapi setelah masa kehidupan di surga berakhir, dia akan kembali untuk yang terakhir kalinya di alam manusia untuk Nibbana.

C. Anagami (Non returner)

- Yang tidak kembali lagi di alam manusia.
- Telah mematahkan lima belenggu rendah.
- Ada alam khusus untuk para Anagami yang disebut Kediaman Murni yang terdiri atas lima tingkatan yakni alam Aviha, Atappa, Sudassa, Sudassi dan Akanittha.
- Makhluk di alam ini disebut Brahma.
- Tidak dibedakan antara pria dan wanita.
- Menurut cara pencapaian Nibbana, mereka terbagi atas lima kelompok yakni :

*antaraparinibbayi
*upahaccaparinibbayi
*asankharaparinibbayi
*sasankharaparinibbayi
*akanitthaparinibbayi

Bacalah juga ***S.N 46.3*** untuk referensi anda. Y.M. Bhikkhu Bodhi memberikan penjelasan sebagai berikut untuk lima kelompok Anagami di atas. Antaraparinibbayi – Anagami yang mencapai Nibbana dalam pertengahan masa kehidupannya di salah satu kediaman murni. Upahaccaparinibbayi – Anagami yang mencapai Nibbana setelah menghabiskan pertengahan masa kehidupannya di salah satu kediaman murni. Asankharaparinibbayi & Sasankharaparinibbayi – Anagami yang mencapai Nibbana dengan usaha yang berbeda, yang pertama mencapainya dengan mudah (without exertion) dan yang kedua dengan usaha (with exertion). Akanitthaparinibbayi – Anagami yang mencapai Nibbana setelah berturut–turut menghabiskan masa kehidupannya di alam Aviha, Atappa, Sudassa, Sudassi dan Akanittha.

D. Arahat (Arahant)

- Ø Telah sepenuhnya melenyapkan noda kekotoran batin.
- Ø Lingkaran kelahiran kembali telah diputuskan.
- Ø Dicapai di alam manusia.

16. Tanya : Apakah tingkat–tingkat kesucian dalam ajaran Buddha dicapai secara berurutan atau seseorang dapat secara langsung mencapai tingkat kesucian kedua atau ketiga misalnya?

    Yulia : Tingkat–tingkat kesucian tersebut selayaknya dicapai secara berurutan, hanya waktu yang diperlukan saja yang mungkin berbeda dari orang yang satu ke orang yang lainnya.

17. Tanya : Apakah pencapaian tingkat kesucian pertama merupakan titik aman bagi para makhluk di alam sengsara?

    Yulia : Boleh dikatakan demikian. Pencapaian tingkat kesucian pertama yakni Sotapanna merupakan titik aman bagi para makhluk untuk tidak terlahir kembali di alam rendah yakni alam neraka, alam

binatang dan alam hantu. 3 pintu di alam rendah tersebut telah tertutup bagi dirinya.

18. Tanya : Dikatakan bahwa seorang Sotapanna tidak lagi bergantungan dengan yang lain dalam ajaran Guru. Apa maksudnya?

Yulia : Dimaksudkan tidak bergantungan dengan yang lain karena dia telah mengetahui dan melihat oleh dirinya sendiri Jalan Ariya tersebut (dengan perolehan pandangan benar) sehingga dia tidak lagi ragu, apabila keraguan telah dipatahkan, dia tidak perlu lagi mencari kemana–mana sesosok guru tempatnya bersandar.

Umpamanya seseorang yang pernah mencicipi nasi padang. Ketika orang–orang membicarakan tentang nasi padang, dia tidak bingung. Mengapa? Karena dia telah mengetahui, melihat bahkan mencicipi apa yang dinamai nasi padang itu sehingga dia tidak ragu, tidak bertanya kesana–sini apa itu nasi padang.

Ada bahaya ketika kita telah mulai memfavoritkan sesosok guru yang tidak

jarang kita kira, “Si A pasti seorang Arahat, si B punya kekuatan sakti, dsbnya sehingga kita mungkin melalaikan praktek sendiri. Walaupun disebutkan tidak bergantungan dengan yang lain dalam hal misalnya pemahaman tentang terkondisinya suatu fenomena, pandangan tentang diri, dll. Namun tidak terkesampingkan, bimbingan menyangkut masalah meditasi, pencapaian jhana, dll masih dibutuhkan.

19. Tanya : Apabila seseorang beraspirasi untuk menjadi seorang Sotapanna di kehidupan mendatang, seberapa besarnya peluang untuk itu?

Yulia : Saya tidak mendorong siapapun untuk beraspirasi demikian, dengan beberapa pertimbangan, yakni:

- Kita tidak tahu dengan pasti tujuan kita yang berikutnya setelah kehidupan ini berakhir. Beruntung apabila kita bisa terlahir di alam sugati. Itupun kalau kita masih berkesempatan untuk mengenal dan mempraktekkan Dhamma.

- Ø Buddha mengatakan hal yang diiinginkan, dicintai, disukai tidak dapat diperoleh lewat doa dan aspirasi ***[A.N 5.43],*** doa dan aspirasi harus didukung oleh usaha. Setidaknya mulailah dari sekarang dan hal ini akan menuntun kita pada kemajuan spiritual di kehidupan mendatang.

20. Tanya : Bisakah menyebutkan beberapa pengikut awam pada zaman Buddha yang mencapai tingkat Sotapanna?

    Yulia : Yang terkenal adalah Visakha dan Anathapindika. Apakah anda calon yang berikutnya? Ini saya kembalikan pada anda sendiri untuk menjawabnya. Hahaha.

SELESAI

~ **Daftar Harum Donatur** ~

Keluarga besar Lin, Keluarga besar Sulisno, Rudy Chandra & Keluarga, Yahti & Keluarga, Jonson & Keluarga, Wirina & Keluarga, Lasmi & Keluarga, Yenny & Merry, Lindawaty & Tony, Linda Susanty, Eka Rudy Kusuma, Roweny, Ching Muk Huk, Alm.Khu Eng Hok, Alm.Khu Sin Jun

~ **Yulia Pannasiri** ~

~ **Dhammapada 16** ~

Di dunia ini ia berbahagia. Di dunia sana ia berbahagia. Pelaku kebajikan berbahagia di kedua dunia itu. Ia berbahagia dan bersuka cita karena mengetahui perbuatan bajiknya sendiri.